

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM AL QURAN

#### A. Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

Allah telah *Subhânahu Wa Ta'âla* telah membimbing manusia kepada pendidikan *Emotional Intelligence* melalui Al Quran. Nilai – nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari Pendidikan Islam. Melalui nilai – nilai kecerdasan emosional yang terkandung di dalam Al Quran diharapkan menjadi bekal manusia dalam menjalani dinamika kehidupan.

Pada pembahasan kali ini penulis akan mencoba menganalisa beberapa hal penting yaitu *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Dengan berbagai cakupan pembahasan mengenai hal ini, maka untuk efektifitas hal tersebut maka penulis menyusunnya menjadi beberapa sub judul sebagai berikut.

*Emotional Intelligence* dalam Al Quran, diantaranya; *Pertama*; Pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang kemudian dijabarkan pada sub bab; Hakikat *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. *Kedua*; Ruang Lingkup

*Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang selanjutnya juga dijabarkan pada sub bab; uraian kecerdasan emosional (*As Syakhshiyah* dan *Alijtimâ'iyah*)

Sebelum memasuki sub bab judul tersebut, penulis akan memaparkan pemetaan secara garis besar mengenai ayat-ayat *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Kecerdasan emosional terdiri dari *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâ'iyah*. *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).

Kemudian *Alijtimâ'iyah*; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Seluruh ayat yang di bahas pada disertasi ini yang berkaitan dengan kecerdasan emosional merupakan ayat Muhkam.

Pada pembahasan *Pertama*; mengenai *As Syakhshiyah*, keseluruhan ayat maupun surat yang disebutkan masuk dalam kategori Makkiyyah sejumlah 8 surat. Kemudian pada pembahasan *Kedua*; mengenai *Alijtimâ'iyah*, ayat-ayat maupun surat tersebut dapat dikatakan bahwa; Makkiyyah lebih banyak daripada Madaniyyah, Makkiyyah berjumlah 7 dan Madaniyyah 2.

Total keseluruhan jumlah surat yang digunakan dalam pembahasan ini adalah 15 surat, kategori Makkiyyah sebanyak 13 surat, diantaranya; surat As Syur'raa, surat As Shafat, surat Qof, surat Al Fajr, surat Ar Rad, surat Yunus, surat Luqman, surat Az Zumar, surat Al 'Araf, surat As Syura, surat An Nahl,

surat Al Ashr dan surat Al Kahfi. Kemudian kategori Madaniyyah sebanyak 2 surat, diantaranya; surat Ali Imran dan surat At Taubah.

Ayat-ayat Makkiyyah pada umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ancaman dan pahala, kisah-kisah umat yang terdahulu yang mengandung pengajaran dan budi pekerti, sedangkan Madaniyyah mengandung hukum-hukum, baik yang berhubungan dengan adat atau hukum-hukum duniawi, seperti hukum kemasyarakatan, hukum ketatanegaraan, hukum perang, hukum internasional, hukum antar agama dan lain-lain.<sup>580</sup>

### **1. Pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

Pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya; kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, melalui dzikir, pikir dan amal sholih. Berdasarkan pengertian tersebut maka pada kali ini penulis akan mencoba menganalisa atau menguraikannya, melalui pembahasan hakikat *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

---

<sup>580</sup> *Al-Quran al-Karîm Wa Tarjamah Bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah Tarjamah Majmu al-Malik Fahd Lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (Mutarjam)*, n.d., 16.

## **Hakikat *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

Pada hakikatnya, kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri adalah, kemampuan menyelaraskan serta mengatur diri pribadi sebagai *As Syakhshiyah*. Yang di dalam Al Quran berarti mereka yang memiliki hati yang bersih, yang bertaubat dan tenang, yang juga selalu menjadi pribadi yang optimis.

Pribadi yang optimis yaitu mereka yang tidak takut dan bersedih, sabar serta selalu semangat atau tidak putus asa. Keseluruhan daripada ini tentunya salah satunya berproses dan didapatkan melalui *dzikrullah*, maupun juga dengan pikir dan amal sholih. Pikir atau kognitif dalam hal ini memiliki keterkaitan yang juga sangat erat dalam emosi manusia. Semakin tahu, maka akan semakin cinta hal ini dikarenakan kognitif juga mempengaruhi rasa.

Perasaan dan tindakan yang diambil berdasarkan kondisi hati yang yang bersih, yang bertaubat dan tenang serta optimis tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik dan tidak gegabah. Kondisi hati sebagaimana yang disebutkan tersebut, tentunya dilatih dan berproses melalui *dzikrullah*.

*Dzikrullah* tidak hanya pada perkataan, namun juga pikiran, perasaan dan perbuatan. Manusia selalu diliputi tiga hal yaitu; akal, nafsu dan syahwat. Mereka yang memiliki hati dan jiwa yang tenang cenderung lebih mampu mengelola dan menyeimbangkan ketiga hal tersebut. Bilamana hati lebih dominan dari akal, maka bisa mengekang nafsu. Melalui proses *Dzikrullah* ini menjadikan berbagai kondisi hati dan emosi manusia menjadi lebih tenang, damai dan tentram. Inilah

yang pada ujungnya nanti bertujuan agar manusia mencapai derajat Abdullah yang sesungguhnya.

Kemudian kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain sebagaimana dalam Al Quran digambarkan sebagai *Aljtimâiyyah*, yaitu meraka yang *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Keseluruhan daripada ini tentunya salah satunya berproses dan didapatkan melalui *Mauidzoh Hasanah* dan keteladanan.

*Mauidzoh Hasanah* dan keteladanan yang terkandung dalam Al Quran menjadi rujukan utama dalam proses bagaimana seharusnya dan idealnya berbuat baik terhadap orang lain. Nasehat Luqman terhadap anaknya agar bersabar, tidak sombong, kemudian sabarnya Nabi Khidir '*Alaihis Salâm* kepada muridnya Nabi Musa '*Alaihis Salâm*, kemudian marahnya Nabi Musa '*Alaihis Salâm* kepada Nabi Harun '*Alaihis Salâm* serta kaumnya ketika terjadi kemungkarannya, Kemudian keteladanan Nabi Muhammad SAW untuk saling memaafkan, saling menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah serta saling tolong menolong dalam kebaikan, ini semua menjadi cerminan kecerdasan emosional yang terdapat dalam Al Quran dalam hal ini bagaimana seharusnya berbuat baik terhadap orang lain.

## **2. Ruang Lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

Kecerdasan emosional dalam Al Quran sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yaitu; kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara

perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, melalui dzikir, pikir dan amal sholih.

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat dua ruang lingkup kecerdasan emosional, diantaranya; *Pertama*; *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa). Uraian ruang lingkup pertama tersebut, penulis uraikan melalui kolom berikut ini.

**a) Uraian Kecerdasan Emosional (*As Syakhshiyah*)**

<p><i>Qolb Salîm</i> <i>Qolb Munîb</i> <i>AnNafsul Muthmainnah</i></p>	<p>Ketiganya merupakan bagian daripada <i>Emotional Intelligence</i> atau kecerdasan emosional yang terdapat dalam Al Quran.</p> <p>Hati secara umum merupakan perasaan dalam diri manusia yang dapat berubah atau dibolak balikkan (<i>Muthlaq</i>). Namun Hati yang selamat, bersih, taubat dan tenang (<i>Muqayyad</i>) adalah hati memiliki ketetapan dan ketegasan dalam menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan, sehingga segala pola pikir, sikap dan tingkah lakunya selalu mengarah kepada kebaikan.</p> <p>Ketenangan hati dan jiwa tersebut diantaranya didapatkan melalui dzikrullah. Dzikrullah tidak hanya pada perkataan, namun juga pikiran, perasaan dan perbuatan. Manusia selalu diliputi tiga hal yaitu; akal, nafsu dan syahwat. Mereka yang memiliki hati dan jiwa yang tenang cenderung lebih mampu mengelola dan menyeimbangkan ketiga hal tersebut. Bilamana hati lebih dominan dari akal, maka bisa mengekang nafsu.</p> <p>Sujud menjadi salah satu representasi diantara sekian banyak bagian dari Dzikrullah. Pada saat itu otak bagian depan berada pada posisi sedikit lebih rendah daripada jantung, aliran darah lebih banyak mengalir ke otak. Dengan posisi tersebut, pada hakikatnya manusia benar-benar menundukkan dirinya dihadapan Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>. Amigdala memiliki peran kunci dalam otak emosional, melalui sujud tersebut, sebagai bentuk penghambaan kepada Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>, manusia yang sudah berserah diri sepenuhnya kepadaNya akan memiliki</p>
--	--

	<p>ketenangan hati. Dengan ini dia mampu menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan. Selalu yakin bahwa Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> merupakan <i>Râb</i> dan pelindungnya, yang akan selalu memberikan kebaikan kepada dirinya .</p> <p>Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam hal ini. tergambar dari kemampuan beliau pada indikator <i>Qolb Salîm Qolb Munîb</i> dan <i>An Nafsul Muthmainnah</i>, diantaranya kemampuan mengambil hikmah, memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan baik. Kemudian Takut (taat dan ikhlas) sembari selalu ingat kepada Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i>.</p>
--	--

<b>Pribadi yang optimis</b>	Pribadi yang optimis adalah mereka yang tidak mudah putus asa dan bersedih, sabar serta tidak mudah putus asa.
Tidak takut dan bersedih	<p>Al Quran menyebutkan bahwa mereka yang tidak takut dan juga bersedih adalah <i>Auliyâ Allâh</i> (wali-wali Allah). Dalam pandangan Islam, mereka yang mencapai derajat Waliyullah tidak akan merasakan ketakutan atas apa yang akan mereka hadapi dan tidak juga merasakan kesedihan ketika semua sudah terjadi.</p> <p>Tidak takut dan bersedih menjadi salah satu bagian dari kecerdasan emosional. Tidak takut dan bersedih berarti tidak merasa gentar, gelisah dan khawatir menghadapi sesuatu, pun juga tidak bersedih bila belum sesuai keinginannya.</p> <p>Mereka yang tidak takut dan bersedih, tidak terbebani oleh keadaan dan takdir. Bila di timpa suatu musibah semisal sakit, maka mereka meyakini bahwa penyakit tersebut merupakan bagian dari Rahasia dan kehendak Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i>.</p> <p>Akal, nafsu dan syahwat mereka yang sudah sangat tunduk dan berserah diri kepada Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i>. Sebagaimana manusia biasa, rasa kecewa itu pasti ada bilamana segala sesuatu belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun bila sudah mencapai derajat <i>Auliyâ Allâh</i>, maka bukan bagaimana menghilangkan rasa kecewa tersebut, namun bagaimana mengelola kekecewaan menjadi sebuah pembelajaran. Hingga pada akhirnya sampai kepada keyakinan bahwa segala sesuatu yang Allah berikan kepada hambaNya, itulah yang terbaik.</p> <p>Dalam pendidikan Islam, salah satu pencapaian tertinggi bagi para penuntut ilmu adalah menjadi <i>Auliyâ Allâh</i>, dalam hal ini mereka yang tidak hanya menerima segala ketentuan yang diberikan oleh</p>

	<p>Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i>, namun juga yakin bahwa memang itulah versi terbaik yang diberikan olehNYA.</p> <p>Segala bentuk ujian dari Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i> merupakan salah satu cara Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i> mencintai hambanya, semakin diuji, seyogyanya semakin dekat denganNYa.</p>
--	---

Sabar	<p>Sabar dan mendirikan shalat menjadi salah satu wujud daripada wasilah meminta pertolongan kepada Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i>. Pada hakikatnya, sabar menjadi puncak tertinggi dalam tatanan menghadapi segala sesuatu yang menimpa manusia. Begitupun juga shalat, keduanya saling berdampingan.</p> <p>Mereka yang cerdas secara emosional, mampu sabar menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tergesa gesa dan tidak terburu oleh nafsu. Bila di analogikan secara sederhana, semisal dua botol yang berisi soda yang sama-sama menerima guncangan, botol pertama langsung dibuka, kemudian yang kedua tidak langsung dibuka. Botol yang pertama dibuka, terlalu terburu-buru dan tergesa-gesa dalam bertindak dan mengambil keputusan setelah terguncang. Ini mengakibatkan segalanya menjadi berhamburan. Berkebalikan dengan botol yang kedua. Di sinilah buah daripada kesabaran tersebut.</p> <p>Adapun shalat menjadi wasilah kedua sesudah sabar, shalat juga melatih manusia untuk berdisiplin dalam mengatur waktu. Perpaduan antara sabar dan shalat ini, tentunya diharapkan menjadikan manusia untuk lebih baik dalam mengelola diri, menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan yang diambil.</p> <p>Dalam pendidikan Islam, sabar menjadi salah satu modal utama bagi para pendidik dan peserta didik. Kesabaran antar keduanya sangat membantu pembelajaran dan pendidikan menjadi lebih terarah, terukur dan juga dinamis.</p>
-------	---

Semangat (Tidak mudah putus asa)	<p>Harapan menjadi salah satu alasan manusia bisa bertahan dalam hidup. Akal, nafsu dan syahwatnya bergantung kepada harapan tersebut. Segala tindakan yang diakibatkan dari hilangnya harapan atau putus asa, mengakibatkan dampak yang sangat luar biasa.</p> <p>Putus asa bila diibaratkan, maka seperti api yang dipadamkan. Tidak ada harapan lagi untuk membakar. Namun bila api itu tetap</p>
-------------------------------------	--

	<p>ada dan dipertahankan, meskipun kecil, maka harapan dari api kecil itu selanjutnya bisa menghasilkan api unggun yang besar.</p> <p>Dalam pendidikan Islam, pendidik diwajibkan memiliki api dalam dirinya. Meskipun seluruh peserta didik putus asa, selama api itu tidak padam walau sekecil apa pun, maka dari api kecil atau harapan inilah bisa membakar semangat para peserta didik.</p>
--	--

Kemudian yang *Kedua: Alijtimâiyyah*, yaitu diantaranya; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Sebagaimana ruang lingkup pertama, maka uraian yang kedua ini juga akan penulis uraikan melalui kolom berikut ini.

**b) Uraian Kecerdasan Emosional (*Alijtimâiyyah*)**

1)Cinta (Kepada Sesama)	<p>Secara spesifik, pembahasan mengenai kata cinta (kepada sesama) memang tidak disebutkan dalam Al Quran. Namun sebagaimana surat Al Ikhlas yang di dalam suratnya secara spesifik juga tidak disebutkan kata ikhlas, tetapi makna dan subtansinya termasuk dalam pembahasan ikhlas. Begitu pula pembahasan mengenai cinta (kepada sesama).</p> <p>Oleh karenanya uraian mengenai cinta (kepada sesama) ini digambarkan meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong dan tolong menolong dalam kebaikan. Keseluruhan daripada hal-hal tersebut sesuai dengan <i>Alijtimâ'iyyah</i> yaitu mengenai hubungan sosial yang baik kepada sesama.</p>
-------------------------	--

a)Mudah memaafkan	<p>Mudah memaafkan menjadi salah satu jalan pembersihan hati. Hati yang "<i>Legowo</i>" menjadi lebih ringan dan tidak terbenani terhadap berbagai dendam di masa lalu. Mudah memaafkan juga berarti tidak sukar dalam memberikan maaf ataupun ampunan</p>
-------------------	--

	<p>kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukannya.</p> <p>Mereka yang mudah memaafkan lebih bahagia daripada mereka yang selalu mendendam. Kebencian yang muncul dari dendam merupakan salah satu penyakit yang perlahan menggerogoti hati.</p> <p>Hati yang selalu diliputi rasa dendam, bisa diibaratkan seperti air tergenang yang tidak mengalir, semakin lama dibiarkan akan terus berubah menjadi kotor, hitam dan pekat. (hingga akhirnya suatu saat kotoran tersebut akan hilang bila turun hujan dan membukakan saluran aliran baru)</p> <p>Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam Pendidikan Islam. Dalam berbagai riwayat, beliau memiliki sifat mudah memaafkan dan tidak pendendam. Maka daripada itulah, Nabi SAW sebagai teladan daripada kecerdasan emosional, beliau selalu menyebarkan kebaikan dan juga mudah memaafkan. Sebagaimana dulu beliau terus istiqomah berdakwah hingga sampai ke Thaif. Meskipun disana beliau mendapatkan berbagai macam perlakuan yang tidak baik, namun beliau memaafkan bahkan hingga mendoakan para penduduknya. Hingga tiba masa sesudahnya, masa di mana suatu saat seluruh penduduk thaif menjadi penduduk yang taat Kepada Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>. Begitulah gambaran pertama dari cinta (kepada manusia)</p>
--	--

<p>b)Menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah</p>	<p>Menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah berkenaan dengan kecerdasan emosional berarti seruan agar mengajak manusia mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Hal ini dilakukan tentunya juga berdasarkan cinta (kepada sesama), yaitu selalu mengajak manusia lainnya kepada kebaikan dan jalan Allah, agar tidak tersesat nantinya.</p> <p>Terdapat tiga metode utama dalam hal ini, yaitu hikmah, nasehat yang baik lalu kemudian dialog maupun bantahan yang baik.</p> <p>Mereka yang cerdas secara emosional tentunya menggunakan metode ini sesuai urutannya. Dalam pendidikan Islam, para pendidik diutamakan menggunakan metode hikmah terlebih dahulu dalam mendidik para peserta didik baru kemudian nasehat yang baik dan bantahan yang juga baik</p> <p>Sebagaimana ketika anak kecil mencorat-coret dinding dengan menggunakan alat tulis, sebagian pendidik masih ada yang langsung menggunakan metode ketiga yaitu membantahnya, bahkan bukan dengan bantahan yang baik. Hal ini bisa jadi malah</p>
--	---

	<p>menyebabkan anak kecil tersebut tetap melanjutkan coretannya di dinding. Namun bila dengan hikmah dan nasehat yang baik, dengan memposisikan seolah-olah seperti mendewasakannya, maka anak tersebut Insha Allah akan berhenti dengan sendirinya. (Memberitahunya bahwa anak yang pandai semestinya menggunakan alat tulis tersebut diatas kertas).</p>
--	--

<p>c)Tidak sombong</p>	<p>Nasehat Luqman terhadap anaknya agar tidak berjalan dengan angkuh, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara merupakan salah satu bagian penting dari kecerdasan emosional yaitu <i>Alijtimâ'iyah</i>.</p> <p>Berjalan dengan angkuh merupakan gambaran merasa lebih baik dari orang lain. Sifat sombong merupakan salah satu sifat buruk Iblis yang paling pertama. Merasa lebih baik dari Nabi Adam <i>'Alaihis Salâm</i> menjadikan Iblis hasud dan dengki hingga menyebabkan ia terusir dari surga. Iblis berkata “<i>Ana khoirun minhu.</i>”</p> <p>Sifat sombong menyebabkan nafsu dan syahwat manusia menjadi jauh lebih dominan daripada akalnyanya. Maka nasehat Luqman kepada anaknya agar tidak berjalan dengan angkuh, sejatinya juga merupakan sebuah perintah agar tidak sombong.</p> <p>Kecerdasan emosional dalam hal ini tidak sombong, pada kenyataannya menjadikan seseorang mampu bertahan dalam dinamika kehidupan yang sangat dinamis dan juga kompleks, mereka menyandarkan bahwa tidak ada yang perlu disombongkan, karena sesungguhnya semua ini merupakan bagian dari titipan, kehendak dan kuasa Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>. Sebaliknya mereka yang sombong, maka sejatinya hanya menunggu waktunya saja hingga datang waktu kehancurannya, sebagaimana kehancuran Namrud, Fir'aun dan Qorun oleh karena kesombongannya.</p> <p>Dalam interaksi hubungan sosial, berjalan dengan angkuh dapat memberikan kesan sombong dan sifat “Keakuan” terhadap orang lain, sebaliknya memilih untuk menyederhanakan dalam berjalan merupakan tanda sopan terhadap orang lain. Kemudian juga memilih melunakkan suara ketika berkomunikasi dengan orang lain merupakan tanda hormat terhadap lawan bicara.</p> <p>Dalam pendidikan Islam, sifat sombong membuat hati menjadi sempit dan jauh dari kesan cinta (kepada sesama) hingga pada akhirnya susah menerima segala macam ilmu. Sifat sombong</p>
------------------------	--

	<p>diibaratkan seperti gelas yang sudah terisi penuh, padahal sejatinya penuntut ilmu seperti gelas kosong, yang setiap saat, setiap belajar, siap diisi dengan berbagai ilmu dan pengetahuan. Oleh kerennya kecerdasan emosional, dalam hal ini tidak sombong, menjadi sangat penting sebagai salah satu bekal dalam mengarungi kehidupan.</p>
--	---

<p>d)Tolong menolong dalam kebaikan</p>	<p>Tolong menolong dalam kebaikan juga berarti saling bantu membantu dalam kebaikan, juga saling meringankan beban penderitaan dan kesukaran. Hal ini tentunya berdasarkan cinta (kepada sesama). Kecintaan tersebut dimaksudkan agar manusia saling bahu membahu dan tolong menolong.</p> <p>Tolong menolong sejatinya merupakan seruan Al Quran agar terjadi keharmonisan dalam dinamika kehidupan. Hal ini dapat menghasilkan kebersamaan dan ini menjadi salah satu bagian daripada kecerdasan emosional.</p> <p>Meletakkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi (untuk masalah yang lebih baik). Sebagaimana bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Pun juga bagaikan tubuh manusia dalam satu kesaatuan, bila salah satunya sakit, maka anggota lainnya juga menerima respon yang sama. Pun juga Allah selalu menolong hambaNya, selama hambaNya tersebut selalu menolong saudaranya.</p> <p>Dalam pendidikan Islam, hal ini sebagaimana seorang guru maupun pendidik yang selalu menolong muridnya dalam hal kebaikan, begitu pun pula sebaliknya. Keduanya bahu membahu saling mentaati kebenaran pun juga dalam kesabaran. Boleh jadi kelak, justru tangan-tangan murid yang senantiasa dulu tidak pernah terduga selama pembelajaran (“nakal” dll) akan menjadi penyelamat bagi gurunya, dikarenakan keihlasan daripada gurunya tersebut. Pun begitu pula sebaliknya.</p>
---	--

<p>2)Sabar terhadap orang lain</p>	<p>Sabar terhadap orang lain juga berarti sabar terhadap atas apa yang belum di ketahuinya.</p> <p>Interaksi antara Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i> dan Nabi Khidir <i>'Alaihis Salâm</i> merupakan salah satu contoh hubungan antara guru dan murid. Kesopanan seorang murid kepada gurunya ketika memohon untuk diajari yaitu dengan kelembutan tanpa</p>
------------------------------------	---

pemaksaan. Meskipun pada akhirnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm* tetap tidak sabar dan bertanya berkali-kali, hingga Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* sendiri yang menceritakan dan hikmah yang dari peristiwa yang sebenarnya.

Nabi Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* bisa sabar dalam menghadapi Nabi Musa *'Alaihis Salâm*, karena Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* tahu bahwa Nabi Musa *'Alaihis Salâm* tidak tahu atas peristiwa yang sebenarnya.

Begitu pula bilamana murid juga mau bersabar atas segala macam dinamika yang diberikan oleh gurunya, selama dalam masih dalam koridor kebaikan, maka mutlak bagi murid untuk bersabar juga terhadap gurunya.

Bersabar terhadap orang lain merupakan bagian daripada kecerdasan emosional. Sabarnya seorang guru terhadap murid bagai petani 368amboo yang selama lima tahun pertama sabar terhadap pertumbuhan 368amboo yang belum terlihat signifikan. Namun sejatinya pada saat itu 368amboo masih pada tahap awal pertumbuhan akar, hingga kemudian pada saatnya setelah akar tersebut kuat, maka sesudahnya 368amboo akan tumbuh cepat dan sudah siap terhadap kencangnya angin yang melanda.

<p>3)Marah (Demi Kebaikan)</p>	<p>Interaksi antara Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i> kepada Nabi Harun <i>'Alaihis Salâm</i> beserta kaumnya merupakan salah satu contoh bagaimana kecerdasan emosional dalam hal ini marah (demi kebaikan) yang terdapat dalam Al Quran.</p> <p>Berkaitan dengan Pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya marah ketika melihat kemungkaran yang terjadi terhadap peserta didiknya. Namun marah tersebut tentunya demi kebaikan dan juga marah yang bertanggung jawab, sebagaimana Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i>, tetap berdoa setelah marahnya dan juga bersegera menyeru kaumnya untuk bertobat. Setelahnya pun beliau mengumpulkan kembali <i>lauh-lauh</i> (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya ketika dalam keadaan marah.</p> <p>Perlu digaris bawahi bahwa, Marahnya Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i> saat itu merupakan marah karena Allah, bukan karen nafsu.</p> <p>Marah ketika melihat kemungkaran, tetap mendoakan dan menyeru kepada kebaikan serta melakukan perbaikan (atas perbuatan yang dilakukan di luar kontrol ketika marah) menjadi acuan dalam dunia pendidikan. Sekaliber Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i> saja sampai dikuasai marahnya hingga secara tidak sengaja melempar <i>lauh-lauh</i> (Taurat).</p> <p>Namun yang perlu digaris bawahi bagi setiap pendidik bahwa; bukan bagaimana mencoba mengelak dari marahnya (karena itu merupakan manusiawi), namun apa dan bagaimana respon selanjutnya sesudah marah tersebut, ini yang tidak kalah penting.</p> <p>Marah karena Allah</p>
--------------------------------	--

## **B. Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran terdiri dari beberapa bagian diantaranya, *Pertama*, pengertian dan tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Pengertian tersebut meliputi; *Emotional Intelligence* salah satu simpul Pendidikan Islam. Kemudian tujuannya meliputi; membentuk (manusia menjadi) Abdullah dan Khalifatullah, yaitu mengembalikan

tujuan awal diciptakannya manusia. Terakhir penyempurnaan akhlak, yaitu sebagai tujuan utama diutusny Rasulullah SAW.

*Kedua*, ruang lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Ruang lingkup tersebut meliputi prinsip dasar serta pendidik dan peserta didik. Prinsip dasar meliputi; Al Quran sumber utama, yaitu tidak ada keraguan dalam Al Quran. Kemudian Sunnah / Hadist sumber kedua dan penunjang Al Quran, yaitu Sunnah / Hadist memperkuat penjelasan Al Quran. Kemudian pendidik dan peserta didik pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yaitu kedewasaan kunci keberhasilan pendidik dan peserta didik.

*Ketiga*, proses dan hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Proses tersebut meliputi; *Dzikrullah* menenangkan hati, yaitu mengingat Allah jalan utama kecerdasan emosional. Kemudian *Mauidzoh Hasanah* mengasah potensi diri, yaitu pendidikan *Emotional Intelligence* berdasarkan '*Amar ma'ruf Nahi Munkar*, serta keteladanan dalam Al Quran, yaitu Rasulullah SAW teladan utama kecerdasan emosional.

Kemudian terakhir hasil daripadanya meliputi; ketenangan hati yaitu ridho menerima segala ketentuan dari Allah serta menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selanjutnya kecerdasan emosional, yaitu keseimbangan antara perasaan dan tindakan. Yang terakhir *Uswatun Hasanah*, yaitu berguna dan bermanfaat sebagai pendidik dan peserta didik.

## **1. Pengertian & Tujuan Pendidikan *EI* dalam Al Quran**

## **a. Pengertian Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

### **1) *Emotional Intelligence* Salah Satu Simpul Pendidikan Islam**

Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran pada pembahasan sebelumnya memiliki pengertian yaitu; pendidikan manusia seutuhnya mengenai pengelolaan perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan dzikrullah, *mauidzoh hasanah* serta keteladanan yang terdapat dalam Al Quran.

Pendidikan Islam diibaratkan sebagai sebuah jembatan yang terdiri dari berbagai komponen dan simpul yang mengikat satu sama lainnya. Komponen tersebut diantaranya terdiri atas pondasi-pondasi utama seperti iman, ihsan dan tauhid. Diantara berbagai pondasi tersebut terdapat di atasnya berbagai simpul yang saling mengikat satu sama lainnya sehingga jembatan tersebut menjadi kuat. Satu diantara simpul tersebut terdapat kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tentunya berdasarkan pada Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

## **b. Tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

### **1) Membentuk (Manusia Menjadi) Abdullah dan Khalifatullah**

Membentuk (Manusia Menjadi) Abdullah dan Khalifatullah merupakan tujuan pertama dari tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat dua ayat dalam

Al Quran mengenai tujuan pertama ini, pertama mengenai Abdullah dalam surat Adz-Dzâriyât ayat 56 dan Al Baqarah ayat 30

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat,51 [67] : 56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.Al Baqarah 2 [87] : 30).

### **Mengembalikan Tujuan Awal Diciptakannya Manusia**

Menjadi Abdullah pada hakikatnya merupakan mengembalikan tujuan awal diciptakannya manusia. Tujuan tersebut yaitu mengabdikan kepada Allah

*Subhânahu Wa Ta'âla*. Mengabdikan tidak hanya dalam artian sempit, akan tetapi dapat digambarkan segala macam bentuk ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dengan (*Dzikrullah*) mengingatNya maka hati akan tenang, Jiwa yang tenang, aman dan tentram. Abdullah berarti hamba Allah yang penuh dengan (*As Syahsiyyah*) kesadaran dirinya mengabdikan, taat, tunduk dan patuh kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, (hubungan manusia dengan tuhanNya).

Kemudian selanjutnya menjadi Khalifatullah sebagai tujuan daripada pendidikan *Emotional Intelligence* (hubungan sesama manusia). Pembahasan mengenai *Alijtîmâiyyah* dengan segala dinamikanya, sejatinya merupakan salah satu gambaran dari Al Quran bagaimana seharusnya hubungan baik terjalin antar manusia. Tentunya hal ini sebagai pembuktian bahwa sebagai khalifah, manusia mampu menjalin cinta dan keharmonisan agar terjadi perdamaian serta terhindar dari kerusakan dan pertumpahan darah.

## **2) Penyempurnaan Akhlak**

Penyempurnaan akhlak merupakan tujuan selanjutnya dari tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat salah satu hadist yang menguatkan pendapat ini diantaranya;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>581</sup>

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 884).

### **Tujuan Utama Diutusnya Rasulullah SAW**

Nabi Muhammad SAW diutus salah satu tujuan utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah SAW sebelum melaksanakan misinya untuk menyempurnakan akhlak, tentu beliau memulai dari diri sendiri sebagai teladan bagi sahabat dan umatnya. Gelar *Al Amin* menjadi bukti nyata akan ketulusan, kejujuran serta kesempurnaan akhlak Nabi SAW. Tidak ada satu tokoh pun didunia, yang dengan segala ucapan dan perbuatannya menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan bahkan hingga saat ini. Beliaulah gambaran utama kecerdasan emosional dalam Pendidikan Islam.

### **2. Ruang Lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

Ruang lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran terdiri dari beberapa bagian diantaranya, *Pertama*, prinsip dasar pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang meliputi; Al Quran sumber utama, yaitu tidak ada keraguan dalam Al Quran. Kemudian Sunnah / Hadist sumber kedua dan penunjang Al Quran, yaitu Sunnah / Hadist memperkuat penjelasan Al Quran.

---

<sup>581</sup> أقوال السلف والعلماء في التَّوَدُّدِ. 884. رواه : أحمد (2\381)

*Kedua*, pendidik dan peserta didik pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yaitu kedewasaan kunci keberhasilan pendidik dan peserta didik.

#### **a. Prinsip Dasar Pendidikan *Emotional Intelligence***

Prinsip dasar pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang meliputi; Al Quran sumber utama dan Sunnah / Hadist sebagai sumber kedua serta penunjang Al Quran.

##### **1) Al Quran Sumber Utama**

Al Quran merupakan sumber utama dalam Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam serta teladan dalam kecerdasan emosional menjadikan Al Quran sebagai landasan utama dalam menyeru umat manusia. Ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalamnya merupakan prinsip dan dasar bagi manusia di dalam menjalani dinamika kehidupan.

Al Quran tidak hanya mengatur urusan Ubudiyah / pengabdian kepada Allah *Ta'ala* yaitu hubungan manusia kepada Allah *Ta'ala*, (Abdullah). Tetapi juga mengatur hubungan antara sesama manusia (Khalifatullah). Al Quran menjadi sumber utama salah satunya dikarenakan tidak terdapat keraguan di dalamnya, sebagaimana salah satu ayat yang menguatkan pendapat ini diantaranya;

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *“Alif laam miim () Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa () (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”* (Q.S. Al Baqarah 2 [87] : 1-3)

### **Tidak Ada Keraguan Dalam Al Quran**

Al Quran menjadi satu-satunya kitab suci yang mengklaim bahwa tidak ada satupun keraguan di dalamnya. Al Quran menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Ta'âla*. Kecerdasan emosional yang bersumber daripada Al Quran tentunya dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani dinamika kehidupan yang dinamis.

Kemampuan untuk menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam pribadi manusia serta berbuat baik terhadap orang lain, tentunya akan semakin kokoh bila dibangun dan didasari serta berpegang teguh kepada petunjuk dari Allah *Ta'âla*, yaitu Al Quran.

### **2) Sunnah/Hadist Sumber Kedua & Penunjang Al Quran**

Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik utama dalam Pendidikan Islam serta teladan dalam kecerdasan emosional. Beliau merupakan cerminan bagi seluruh umat manusia. Segala macam perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari beliau menjadi sumber ajaran dan juga penunjang setelah Al Quran.

### **Sunnah/Hadist Memperkuat Penjelasan Al Quran**

Kedudukan sunnah/hadist berada diposisi kedua setelah Al Quran. Sunnah/hadist merupakan penunjang bagi Al Quran. Kedudukannya disebutkan berada setelah Al Quran, tentunya merupakan penegasan bahwa keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Sunnah/hadist diberbagai kesempatan berposisi sebagai penguat penjelasan Al Quran. Bila diibaratkan sebuah bangunan maka pondasinya akan lebih kuat dan kokoh bila campuran pada pondasi tersebut saling “melengkapi” dalam hal ini Al Quran diperkuat penjelasannya dengan sunnah/ hadist.

#### **b. Pendidik & Peserta Didik Pendidikan *EI* dalam Al Quran**

Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* merupakan sebenar – benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam. Melalui Al Quran sebagai sumber utama Pendidikan Islam, Allah *Ta’âla* menyampaikan segala perintah dan laranganNya. Nabi Muhammad SAW sebagai penerima Al Quran dan utusanNya bertugas untuk menyampaikannya.

Nabi Muhammad SAW merupakan peserta didik disaat menerima Al Quran dari Allah *Ta’âla* dan sekaligus sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam saat menyampaikannya kembali kepada umat manusia. Adapun diantara pendidik setelahnya yaitu para pewaris beliau yaitu para sahabat dan ulama. Kemudian terdapat pula orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan.

## **Kesabaran & Kedewasaan Kunci Keberhasilan Pendidik & Peserta**

### **Didik**

Pada hakikatnya, urutan pendidik dan peserta didik diatas, khususnya pada bagian Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan sebenar – benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam, kemudian juga Nabi Muhammad SAW merupakan peserta didik disaat menerima Al Quran dari Allah *Ta'âla* dan sekaligus sebagai pendidik utama bagi kaumnya merupakan hal mutlak.

Adapun pada runtutan para sahabat dan ulama, kemudian orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan, hal ini tidak melihat kepada usia semata, namun sejatinya melihat kepada tingkat kesabaran dan kedewasaan antara pendidik dan peserta didik itu sendiri. Sebagaimana salah satu contohnya seperti posisi Nabi Musa *'Alaihis Salâm* sebagai utusan dan pendidik bagi kaumnya, namun pada saat berguru dengan Nabi Khidir *'Alaihis Salâm*, beliau menjadi murid yang mesti sabar dan taat terhadap perintah dari guru.

Dalam posisi ini , Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* memiliki tingkat kesabaran, kedewasaan serta kecerdasan emosional yang tinggi, begitu pun juga Nabi Musa *'Alaihis Salâm*, meskipun pada awalnya tidak sabar atas apa yang belum diketahuinya, namun sesudahnya berkat kesabaran gurunya, akhirnya kedewasaannya pun muncul, hingga dari yang semua belum paham menjadi paham.

Begitu pula kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* tentunya tidak terbentuk begitu saja dalam setiap individu, faktor kesabaran dan

kedewasaan orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan juga berperan penting. Karena pendidikan pertama didapatkan salah satunya melalui orang tua ketika berada di rumah, kemudian melalui guru, masyarakat dan lingkungan ketika berada di luar sekolah.

### **3. Proses & Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

Proses dan hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Proses tersebut meliputi; *Pertama, Dzikirullah* menenangkan hati, yaitu mengingat Allah jalan utama kecerdasan emosional. Kemudian *Kedua, Mauidzoh Hasanah* mengasah potensi diri, yaitu pendidikan *Emotional Intelligence* berdasarkan '*Amar ma'ruf Nahi Munkar*, serta keteladanan dalam Al Quran, yaitu Rasulullah SAW teladan utama kecerdasan emosional.

Hasil daripadanya meliputi; ketenangan hati yaitu ridho menerima segala ketentuan dari Allah serta menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selanjutnya kecerdasan emosional, yaitu keseimbangan antara perasaan dan tindakan. Kemudian penutup, *Uswatun Hasanah*, yaitu berguna dan bermanfaat sebagai pendidik dan peserta didik.

#### **a. Proses Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

##### **1) *Dzikirullah* Menenangkan Hati**

*Dzikirullah* menenangkan hati merupakan proses dan hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran yang pertama. Sebagaimana yang sudah

penulis paparkan sebelumnya, terdapat salah satu ayat yang menguatkan pendapat ini diantaranya;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Q.S Ar Ra’d 13 [96] : 28)

### **Mengingat Allah Jalan Utama Kecerdasan Emosional**

Mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* merupakan jalan utama kecerdasan emosional. Hal ini tergambar dan berdasarkan analisa dari pembahasan kecerdasan emosional dalam Al Quran mengenai *As Syakhshiyah*. Kecerdasan emosional dalam Al Quran mengenai *As Syakhshiyah*, diawali dengan pembahasan *Qolb Salîm*. Disebutkan dua kali, pertama pada surat *As Syu’ara* ayat 89 dan *Surah As Shafat* ayat 84. Kemudian pembahasan *Qolb Munîb* pada surat *Qof* ayat 33 dan terakhir *An Nafsul Muthmainnah* pada surat *Al Fajr* ayat 27-30 serta surat *Ar Rad* ayat 28.

Persamaan *Qolb Salîm* dalam kedua ayat ini diantaranya diawali dengan kata kerja *أَتَى اللَّهَ* menghadap dan *جَاءَ رَبَّهُ* datang kepada *Râb / Allah Subhânahu Wa Ta’âla* , baru kemudian sesudahnya disebutkan *بِقَلْبٍ سَلِيمٍ Bi Qolb Salîm* dengan hati yang tenang. Kemudian pada pembahasan selanjutnya mengenai *Qolb*

*Munîb* juga diawali dengan kata kerja datang بِقَلْبٍ مُّنبِيٍّ baru kemudian sesudahnya disebutkan بِقَلْبٍ مُّنبِيٍّ *Bi Qolb Munîb*.

Kata kerja menghadap maupun datang kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* bisa dicapai setelah *Qolb* menjadi *Salîm* dan *Munîb*. Keduanya dapat dicapai dan datang kepadaNya tentunya setelah sebelumnya mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Hal ini dipertegas pada pembahasan sesudahnya mengenai *An Nafsul Muthmainnah*. Pada pembahasan ini Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* memerintahkan kepada setiap jiwa yang tenang ataupun *An Nafsul Muthmainnah*, agar kembali kepada diriNya.

Pada dasarnya *Qolb* merupakan bagian daripada *An Nafs*. Oleh karenanya *Qolb Salîm* dan *Qolb Munîb* merupakan bagian daripada *An Nafsul Muthmainnah*. Bagaimana cara agar jiwa maupun *Nafs* menjadi tenang atau *Muthmainnah* ?, jawabannya tentu dengan mengingat atau berdzikir kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Hal ini tergambar jelas pada ayat yang disebutkan sebelumnya yaitu *Thatmainnul Qulûb*. الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Berdzikir kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dalam hal ini memiliki cakupan yang luas, berdzikir Di sini tidak hanya sebatas pada perkataan, namun juga pada pikiran dan perbuatan. Segala macam pola pikir, sikap dan tingkah laku semuanya berdasarkan pada keimanan dan ketaqwaan terhadapNya. Berdzikir kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* juga berarti menjalankan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Jiwa maupun hati yang tenang menjadi salah satu kunci utama dalam kecerdasan emosional serta menjadi salah satu proses dan juga capaian keberhasilan pengajaran dan pendidikan. Oleh sebabnya penting bagi setiap pendidik dan peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional sebagaimana yang tergambar dalam Al Quran.

Pendidikan dan pengajaran bukan hanya mengisi pikiran dengan ilmu, tetapi maksudnya juga mendidik kepribadian, akhlak dan jiwa mereka. Berdasarkan hal ini juga, jiwa dan hati yang tenang aman dan tentram didapatkan salah satunya melalui berdzikir dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Oleh sebab itu maka, bagi orang-orang yang beriman, mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan jalan utama kecerdasan emosional.

Bilamana kecerdasan emosional ataupun *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran tergambar dalam pribadi ataupun *As Syakhsiyyah* yang memiliki *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb* juga yang merupakan bagian daripada *An Nafsul Muthmainnah*. Maka muncullah pertanyaan, apakah ada yang berada diatas berbagai hal tersebut, *Mâ Fauq Ad Dzakâ Al 'Âthifi ?* ما فوق الذكاء العاطف؟. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa ada dua hal, yaitu *Ahlu Dzikri* dan *Ulul Albâb*.

Berdzikir maupun mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* mengantarkan manusia kepada jiwa yang tenang, oleh karenanya *Ahlu Dzikri* dianugerahi oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kecerdasan dalam bidangnya, mereka memiliki pengetahuan, kompetensi dan objektivitas. *Ahlu Dzikri* diberikan otoritas tinggi dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* sebagaimana redaksi; ” bertanyalah kepada

orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” Perintah untuk “bertanyalah” ini menandakan bahwa setiap manusia berkewajiban untuk bertanya bilamana tidak mempunyai pengetahuan kepada *Ahlu Dzikri*.

Setiap manusia diberikan akal yang sempurna oleh Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Mereka yang dapat memaksimalkan potensinya dalam hal ini juga kecerdasan emosional yang berlandaskan daripada mengingat Allah *Ta’âla* akan mencapai derajat *Ulul Albâb*.

*Ulul Albâb* secara spesifik disebutkan sebagai orang – orang yang mengingat dan memikirkan Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* beserta penciptaan langit dan bumi sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, berdasarkan hal ini maka *Ulul Albâb* sangat erat kaitannya dengan *Ahlu Dzikri*. *Ulul Albâb* inilah yang memiliki akal yang murni yang tidak ada kerancuan dalam pikirannya, sehingga mampu menerima segala ketentuan dari Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. *Wallahu A’lam*.

## 2) *Mauidzoh Hasanah* Mengasah Potensi Diri

*Mauidzoh hasanah* mengasah potensi diri merupakan proses dan hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran yang kedua. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat salah satu ayat yang menguatkan pendapat ini diantaranya;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”  
(Q.S An Nahl 16 [70] : 125)

### **Pendidikan *EI* Beradasarkan ‘*Amar ma’ruf Nahi Munkar***

Dalam Al Quran, nasehat Luqman terhadap anaknya agar bersabar, tidak sombong, kemudian nasehat yang diberikan Nabi Khidir ‘*Alaihis Salâm* sebagai guru dan Nabi Musa ‘*Alaihis Salâm* sebagai murid agar bersabar, merupakan bagian dari *Mauidzhoh Hasanah* yaitu ‘*Amar ma’ruf Nahi Munkar*. Berdasarkan analisa mendalam penulis membagi pendidikan kecerdasan emosional berdasarkan ‘*Amar ma’ruf Nahi Munkar* ini menjadi dua bagian, yaitu secara tersurat dan tersirat.

#### **(a) Pendidikan ‘*Amar ma’ruf Nahi Munkar* Tersurat dalam Al Quran**

Pendidikan Kecerdasan emosional dalam Al Quran, sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, secara tersurat disebutkan dua kali mengenai ‘*Amar ma’ruf Nahi Munkar*. *Pertama*; pada surat Luqman ayat 17 mengenai sabar yang masuk dalam kecerdasan emosional dalam hal *As Syakhshiyah*, pada pembahasan pribadi yang optimis. Dan juga mengenai

menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, yang masuk kecerdasan emosional dalam hal *Alijtimâiyyah*.

Luqman merupakan salah satu orang tua teladan dalam Pendidikan Islam. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman dalam Al Quran agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Diantara nasehat Luqman terhadap anaknya dalam hal ini yaitu agar mendirikan shalat dan menyeru kepada manusia agar mengerjakan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar serta bersabar terhadap apa pun yang menimpa diri.

Berkenaan dengan kecerdasan emosional, seruan agar mengajak manusia mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar erat kaitannya dengan *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyyah*. Seruan tersebut merupakan penegasan bahwa tentunya kedua hal ini terjalin bilamana tujuan utamanya adalah kebaikan, dalam hal ini mengerjakan yang baik dan mencegah daripada perbuatan mungkar.

*Kedua*; pada surat At Taubah ayat 71 mengenai tolong menolong dalam kebaikan ayat ini masuk kategori kecerdasan emosional dalam hal *Alijtimâiyyah*. Pada ayat ini Allah *Ta'âla* mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa orang – orang yang beriman merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bagaikan satu tubuh, mereka saling tolong menolong, saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya.

Sinergi antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Islam, yang bertujuan agar manusia kembali menjadi fitrahnya sebagai Abdullah dan menjadi Khalifatullah. Berkenaan dengan kecerdasan emosional yaitu *Alijtimâiyyah*, sikap untuk saling tolong menolong dalam kebaikan wajib di miliki keduanya yaitu pendidik dan peserta didik. Selain saling tolong menolong dalam kebaikan, diharapkan diantara mereka juga menyeru kepada kebaikan, menghindari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya.

**(b) Pendidikan '*Amar ma'ruf Nahi Munkar* Tersirat dalam Al Quran**

Kemudian pendidikan kecerdasan emosional dalam Al Quran mengenai '*Amar ma'ruf Nahi Munkar*, secara tersirat tergambar dalam beberapa ayat dan kategori kecerdasan emosional diantaranya sebagai berikut; *Pertama*; Az Zumar ayat 53 semangat (tidak mudah putus asa) [*As Syakhshiyah*, pada pembahasan pribadi yang optimis]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW agar mengatakan kepada hamba – hambaNya yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah *Ta'âla*.

Kemudian selanjutnya, *Kedua*; Al A'raf ayat 199 (mudah memaafkan [*Alijtimâiyyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* menyuruh kepada Nabi Muhammad SAW agar menjadi pemaaf dan agar beliau menyuruh orang untuk mengerjakan

yang *ma'ruf* serta berpaling daripada orang – orang yang bodoh. <sup>582</sup> Kemudian selanjutnya, *Ketiga*; As Syura ayat 40 (mudah memaafkan [*Aljtimâiyyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah *Ta'âla*.

*Keempat*; Ali Imran ayat 133-134 (mudah memaafkan [*Aljtimâiyyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersegera kepada ampunan dariNya, bertaqwa, menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Kemudian selanjutnya, *Kelima*; An Nahl ayat 125 (menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* [*Aljtimâiyyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* menyuruh kepada Nabi Muhammad SAW agar menyeru kepada manusia kepada jalanNya dengan hikmah, pelajaran yang baik serta membantah mereka dengan cara yang baik.

*Keenam*; Al Ashr ayat 1-3 (sabar terhadap orang lain [*Aljtimâiyyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman, mengerjakan amal sholih, nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Kemudian selanjutnya, *Ketujuh*; An Nahl 126-127 (sabar terhadap orang lain [*Aljtimâiyyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa bila memberikan balasan maka harus setimpal dengan

---

<sup>582</sup> Ayat ini sebenarnya tersurat sebagai bagian dari '*Amar ma'ruf*', namun karena *Nahi Munkar* masih secara tersirat, maka penulis memasukkan ayat ini dalam kategori tersirat.

siksaan yang ditimpakan, akan tetapi lebih baik jika memilih bersabar. Kemudian Allah *Ta'âla* juga memerintahkan beliau untuk bersabar dan untuk tidak bersedih atas kekafiran umatnya serta bersempit dada terhadap tipu daya mereka.

*Kedelapan;* Luqman ayat 18-19 (tidak sombong [*Aljtimâiyah*]) pada ayat ini melalui nasehat Luqman kepada anaknya, Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW terhadap larangan *memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan berjalan di muka bumi dengan angkuh*. Kemudian juga pada ayat ini Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perintah untuk menyederhanakan berjalan serta melunakkan suara.

Dan terakhir *Kesembilan;* Al Ashr ayat 1-3 (tolong menolong dalam kebaikan [*Aljtimâiyah*]) pada ayat ini Allah *Ta'âla* memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman, mengerjakan amal sholih, nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Demikianlah analisa mengenai pendidikan kecerdasan emosional berdasarkan '*Amar ma'ruf Nahi Munkar*, baik yang tersurat maupun tersirat yang merupakan bagian dari *Mauidzoh hasanah* yang bertujuan untuk mengasah potensi diri, diantaranya sebagai Khalifah dimuka bumi.

### **c) Keteladanan dalam Al Quran**

Keteladanan dalam Al Quran merupakan proses dan hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran yang ketiga atau yang terakhir. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat salah satu ayat yang menguatkan pendapat ini diantaranya;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab 33 [90] : 21)

### **Rasulullah SAW Teladan Utama Kecerdasan Emosional**

Meskipun disebutkan beberapa nama dan juga Nabi pada pembahasan kecerdasan emosional dalam Al Quran, namun perlu ditekankan bahwa itu semua merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umatnya. Segala macam pola pikir, sikap, tingkah lakunya kepribadian ataupun sunnahnya Nabi SAW merupakan keteladan utama yang sudah terbukti eksistensinya, yang bahkan hingga kini tetap relevan dan mampu merespon perkembangan zaman.

### **b. Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran**

#### **1) Ketenangan Hati**

### **Ridho Menerima Segala Ketentuan Allah Untuk Menggapai Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat**

Ketenangan hati menjadi salah satu syarat utama manusia agar bisa datang dan mendekat kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Salah satu tanda ketenangan

hati adalah ridho terhadap segala ketentuan yang diberikan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Kebahagiaan di dunia dicapai ketika seseorang sudah mencapai derajat ketenangan hati. Di hatinya selalu berprasangka baik terhadap ketentuan yang diberikan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Hal inilah juga yang Insha Allah akan membawa kebahagiaan di akhirat.

Bila ketentuan dari *Subhânahu Wa Ta'âla* tersebut sesuai dengan keinginan, harapan dan doanya maka dia akan bersyukur, namun bila belum sesuai, maka dia akan ridho, bersabar dan tetap yakin serta berprasangka baik, bahwa meskipun belum sesuai dengan keinginan, namun tentunya itulah yang terbaik yang diberikan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* untuk hambanya.

## **2) Kecerdasan Emosional**

### **Keseimbangan Antara Perasaan dan Tindakan**

Kecerdasan Emosional pada hakikatnya merupakan keseimbangan antara perasaan dan tindakan. Sederhananya, mereka yang cerdas secara emosional tentunya memiliki kemampuan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Berbagai tindakan ataupun keputusan yang diambil berdasarkan perasaan yaitu ketenangan hati (berdasarkan pembahasan sebelumnya) tentunya akan melahirkan sesuatu yang sesuai dengan porsinya masing-masing.

Namun tidak semua keputusan terkadang berdasarkan perasaan (penuh kesadaran) sebagaimana tindakan yang diambil berdasarkan hati yang tenang. Sebagaimana contoh mengenai pembahasan marah (demi kebaikan) pada pembahasan sebelumnya. Mereka yang cerdas bukan berarti mereka yang tidak marah sama sekali. Namun mereka yang cerdas adalah ketika mereka marah, mereka bertanggung jawab atas marahnya tersebut, sebagaimana marahnya Nabi Musa 'Alaihis Salâm kepada kaumnya dan saudaranya Nabi Harun 'Alaihis Salâm.

### **3) Uswatun Hasanah**

#### **Berguna dan Bermanfaat Sebagai Pendidik & Peserta Didik**

*Uswatun hasanah* pada hakikatnya menjadi salah satu simpul daripada tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak . Dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, sosok pendidik maupun peserta didik akan terus diikuti dan selalu dikenang karena keteladanannya selama proses pendidikan maupun pengajaran. Hal ini sejalan dengan sabdanya bahwa sebaik baiknya manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya.

Sebagai pendidik maupun peserta didik, kebergunaan dan kebermanfaatannya bagi sesama akan muncul bilamana keduanya mampu menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah*. Segala macam pola pikir, sikap hingga tingkah lakunya menjadi cerminan baik bagi generasi selanjutnya.

### **C. *Emotional Intelligence* Barat dan Islam**

*Emotional Intelligence* Barat yang dimaksud pada pembahasan ini adalah, berbagai macam teori mengenai kecerdasan emosional yang diperkenalkan oleh tokoh dari Barat yang memiliki kompetensi pada pembahasan kecerdasan, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Dalam hal ini penulis memilih teori dari dua tokoh diantaranya, Howard Gardner dan Daniel Goleman.

Terdapat berbagai macam teori kecerdasan dalam hal ini terutama mengenai kecerdasan emosional. Dari berbagai macam teori tersebut, menyesuaikan dengan pembahasan pada disertasi ini, penulis membatasinya dengan hanya menyebutkan dua teori yang sangat berkaitan diantaranya.

*Pertama*; teori kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, khususnya pada pembahasan mengenai kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal. Kemudian selanjutnya, yang *Kedua*; teori kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* dari Daniel Goleman yang meliputi 1.Mengenali emosi diri / kesadaran diri / *Self-Awareness*. 2.Mengelola emosi / *Self-Regulation*. 3.Memotivasi diri sendiri/ *Motivation*. 4.Mengenali emosi orang lain / empati / *Empathy*. Kemudian yang terakhir, 5.Membina hubungan / *Social Skills*.

Adapun mengenai teori *Emotional Intelligence* Islam, tentunya berdasarkan daripada temuan pada disertasi ini, yaitu *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran. *Pertama*; *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm, Qolb Munîb, An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu

optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).

Kemudian selanjutnya, *Kedua; Alijtimâiyyah*, yaitu, *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Kemudian agar berimbang juga, maka pada bagian komparasi diakhir, penulis juga akan memunculkan kembali teori mengenai emosi yang sebelumnya dikemukakan oleh Najti dan Barni.

### **1. Persamaan dan Perbedaan *EI* Barat dan Islam**

Howard Gardner memaparkan secara ringkas bahwa kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain, dan akibatnya, untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Adapun kecerdasan intrapersonal melibatkan kapasitas untuk memahami diri sendiri, untuk memiliki model kerja yang efektif dari diri sendiri — termasuk keinginan, ketakutan, dan kapasitas sendiri — dan untuk menggunakan informasi tersebut secara efektif dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Gardner menyimpulkan bahwa kecerdasan antarpribadi / interpersonal dan intrapribadi / intrapersonal keduanya menunjukkan sifat usaha keras menyelesaikan masalah yang penting bagi individual dan bagi jenis makhluk itu secara keseluruhan. Gardner menambahkan bahwa kecerdasan antarpribadi

memungkinkan seseorang memahami dan bekerja dengan orang lain, sedangkan kecerdasan intrapribadi memungkinkan seseorang memahami dan bekerja dengan diri sendiri. Dalam arti diri sendiri, seseorang berjumpa dengan gabungan komponen antar dan intrapribadi.

Karakteristik kecerdasan interpersonal dan intrapersonal menurut perasaan Gardner cocok dengan kumpulan kapasitas yang berkaitan dengan pengetahuan tentang emosi, kontrol emosi, dan kepekaan terhadap keadaan emosi seseorang atau orang lain sebagaimana yang digambarkan Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Tetapi menurut Gardner, ketika Goleman berbicara tentang kecerdasan emosional seolah-olah itu memerlukan seperangkat perilaku yang direkomendasikan — empati, perhatian, atau bekerja menuju keluarga atau komunitas yang berfungsi lebih lancar — dia meninggalkan ranah kecerdasan, dalam arti yang sangat ilmiah, dan memasuki bidang nilai dan kebijakan sosial yang terpisah.

Kemudian Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional memaparkan bahwa diantara lima wilayah utama kecerdasan emosional, tiga diantaranya yaitu; *Pertama*; Mengenali emosi diri / kesadaran diri / *Self-Awareness*. *Kedua*; Mengelola emosi / *Self-Regulation*. *Ketiga*; Memotivasi diri sendiri/ *Motivation*, merupakan gambaran dari kompetensi pribadi / *Personal Competencies*, yaitu mengetahui dan mengelola emosi dalam diri sendiri / *Knowing And Managing Emotions In Oneself*.

Sedangkan dua lainnya yaitu; *Keempat*; Mengenali emosi orang lain / empati / *Empathy*. Kemudian yang terakhir, *Kelima*; Membina hubungan / *Social Skills*, merupakan gambaran dari kompetensi sosial / *Social Competencies*, yaitu mengetahui dan mengelola emosi orang lain / *Knowing And Managing Emotions In Others*.

Kemudian *Emotional Intelligence* Islam, yaitu *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Áthifi* dalam Al Quran. *Pertama*; *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm, Qolb Munîb, An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).

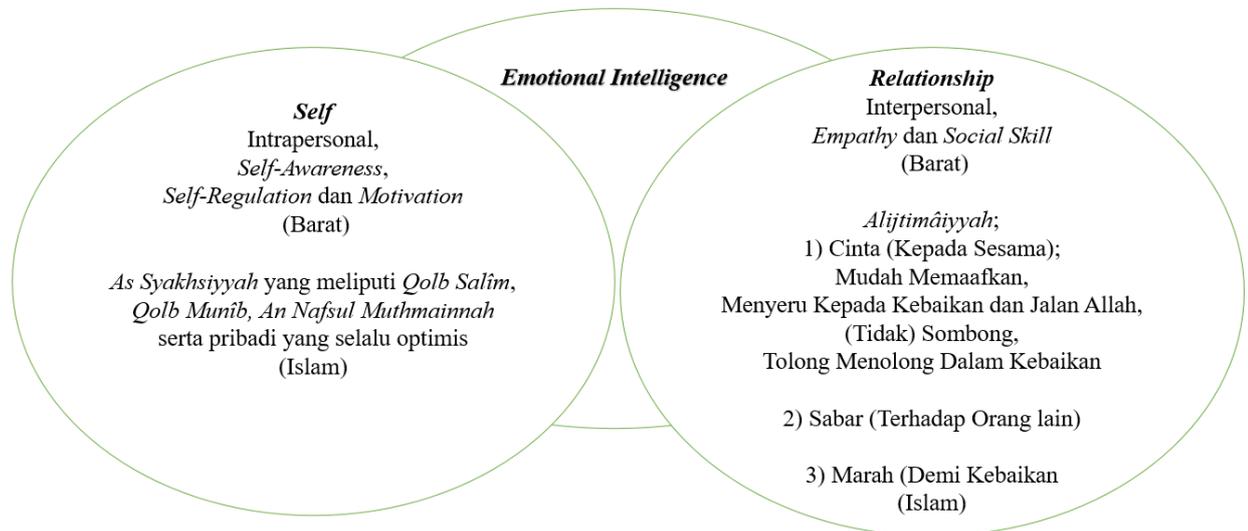
Kemudian selanjutnya, *Kedua*; *Alijtimâiyah*, yaitu *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan).

Sebelum membahas mengenai persamaan dan perbedaannya dengan *Emotional Intelligence* Islam, hendaknya agar mempermudah hal tersebut, terlebih dahulu penulis menyederhanakan berbagai macam yang berkaitan dengan ini kedalam dua hal yang sekiranya cocok dan berkaitan dengan berbagai definisi yang dimaksud. Dalam hal ini penulis memakai istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *Self* dan *Relationship*.<sup>583</sup>

---

<sup>583</sup> Pemilihan kedua istilah ini, yaitu *Self* dan *Relationship*, merupakan hasil istikharoh penulis. Setelah sebelumnya memikirkan, mencari dan menimbang dengan seksama, akhirnya

**Gambar IV.1** *Self and Relationship*



**a) Persamaan antara *Emotional Intelligence* Barat dan Islam**

*Pertama*; Persamaan antara *EI* Barat dan Islam. Dalam hal ini persamaan diantara keduanya adalah sama-sama mengerucut dan masuk kedalam kategori *Self* dan *Relationship*. Pada pembahasan inter dan intrapersonal dari Howard Gardner, interpersonal masuk dalam kategori *Relationship*, sedangkan intrapersonal masuk kedalam kategori *Self*. Kemudian pada pembahasan

---

diputuskanlah untuk memilih kedua istilah ini. Karena memang kedua istilah ini paling cocok untuk digunakan dalam mengkategorikan berbagai teori mengenai kecerdasan emosional yang akan dilihat persamaan dan perbedaannya. *Self* berarti diri, kemudian *Relationship* berarti hubungan dengan orang lain. Pembahasan mengenai keduanya sudah penulis bahas pada pembahasan sebelumnya. Lihat pada pembahasan penelitian terdahulu, kerangka teori, serta pembahasan mengenai Inter dan Intrapersonal Gardner pada bagian terakhir. Lihat juga penjelasan mengenai *Self & Relationship* dari Kathleen D. Vohs dan Eli J. Finkel.

kecerdasan emosional Daniel Goleman *Pertama*; Mengenali emosi diri / kesadaran diri / *Self-Awareness*. *Kedua*; Mengelola emosi / *Self-Regulation*. *Ketiga*; Memotivasi diri sendiri/ *Motivation*, masuk kedalam kategori *Self*. Sedangkan, *Keempat*; Mengenali emosi orang lain / empati / *Empathy*. Kemudian yang terakhir, *Kelima*; Membina hubungan / *Social Skills*, masuk dalam kategori *Relationship*.

Kemudian *Emotional Intelligence* Islam, yaitu *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran. *Pertama*; *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm, Qolb Munîb, An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta tidak mudah putus asa. Hal ini masuk dalam kategori *Self*.

Selanjutnya *Alijtimâiyah*, yaitu *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Hal ini masuk dalam kategori *Realtionship*.

Berdasarkan pembagian tersebut ringkasnya, kategori *Self* terdiri dari ; *Intrapersonal, Self-Awareness, Self-Regulation* dan *Motivation* (ini dari teori *Emotional Intelligence* Barat), sedangkan (dari teori *Emotional Intelligence* Islam) dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran) yang termasuk dalam kategori ini yaitu; *As Syakhshiyah* yang meliputi *Qolb Salîm, Qolb Munîb, An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis.

Kemudian ringkasnya, kategori *Relationship* terdiri dari; *Interpersonal*, *Empathy*, *Social Skills* (ini dari teori *Emotional Intelligence* Barat), sedangkan (dari teori *Emotional Intelligence* Islam) dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran) yang termasuk dalam kategori ini yaitu; *Aljtimâiyyah*, yaitu *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan).

#### **b) Perbedaan antara *Emotional Intelligence* Barat dan Islam**

*Kedua*; Perbedaan antara *EI* Barat dan Islam. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, *Emotional Intelligence* Barat dan Islam memiliki persamaan, diantaranya berbagai pembahasan tersebut sama-sama fokus kepada diri sendiri, yaitu berdasarkan kepada yang ada dalam diri pribadi. Namun bila dicermati terdapat perbedaan juga diantaranya. Untuk itu selanjutnya akan dipaparkan mengenai perbedaan antara *Emotional Intelligence* Barat dan Islam

*Pertama*; Perbedaan terletak pada masing-masing sumber. *Emotional Intelligence* Barat bersumber dari diri manusia semata, baik dari dirinya maupun lingkungannya, tidak ada kuasa Tuhan di dalamnya. Sedangkan *Emotional Intelligence* Islam, tentunya manusia “tidak berdiri” dengan sendirinya, ia diberikan potensi melalui kuasa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, kemudian Al Quran dan Sunnah menjadi pegangan dalam menggunakan potensi tersebut, dalam hal ini kecerdasan emosional.

*Kedua*; Perbedaan pada landasan dan cara mencapai atau memiliki kecerdasan emosional. Pada kategori *Self*, teori *Emotional Intelligence* Barat yang mencakup; *Intrapersonal*, *Self-Awareness*, *Self-Regulation* dan *Motivation*, ini hanya berfokus kepada pribadi dan diri sendiri, kemudian juga dalam teori tersebut belum dijabarkan secara terang benderang landasan dan bagaimana cara agar seseorang dapat memiliki kecerdasan tersebut.

Dalam teori *Emotional Intelligence* Islam dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Athifi* dalam Al Quran yaitu; *As Syakhsiyyah* yang meliputi *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis. Ini tidak hanya berfokus kepada pribadi dan diri sendiri semata, namun juga kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, hal ini berlandaskan ketaatan kepadaNya. Dengan istiqomah mengingatNya / *Dzikrullah*, maka akan seseorang akan mendapatkan dan memiliki kecerdasan tersebut.

*Ketiga*; Perbedaan pada indikator masing-masing kecerdasan emosional pada kategori *Self*. Pada kategori ini teori *Emotional Intelligence* Barat mencakup; *Intrapersonal*, *Self-Awareness*, *Self-Regulation* dan *Motivation*. Pada pembahasan *Intrapersonal* dan *Self-Regulation* belum disebutkan secara jelas mengenai indikator daripada kecerdasan tersebut. Kemudian pada pembahasan *Self-Awareness* disebutkan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan ini memiliki setidaknya tiga jenis atau indikator, yaitu memiliki kepekaan akan suasana hati, lalu dikuasai oleh emosi atau tenggelam dalam permasalahan, yang terakhir pasrah. Pada kesempatan lain juga disebutkan; refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman.

Dalam teori *Emotional Intelligence* Islam dalam hal ini *Ad Dzaka'at Al 'Athifi* dalam Al Quran yaitu; *As Syakhsiyyah*, dipaparkan dengan sangat jelas mengenai indikator daripada kecerdasan tersebut, beberapa contoh diantaranya mengenai *Qolb Salim* yaitu mereka yang mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan baik. Selanjutnya *Qolb Munib* adalah mereka yang takut (taat dan ikhlas) kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* (beserta segala ketentuan yang diberikan olehNya). Selanjutnya Indikator daripada *An Nafsul Muthma'innah* ini tentu salah satunya adalah mereka yang selalu berdzikir dan mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Selanjutnya juga pribadi yang optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta tidak mudah putus asa.

Pada pembahasan pribadi yang optimis, juga dengan jelas disebutkan masing-masing sub indikatornya. Tidak takut dan bersedih, yaitu; tidak merasa gelisah dan khawatir menghadapi sesuatu, pun juga tidak bersedih hati bila belum sesuai keinginan ataupun harapannya. Selanjutnya, sabar, yaitu; istiqomah mendirikan shalat, mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Terakhir, tidak mudah putus asa, yaitu; tidak mudah putus harapan dan semangat.

*Keempat*; Perbedaan Pada indikator masing-masing kecerdasan emosional kategori *Relationship*. Pada kategori ini, teori *Emotional Intelligence* Barat mencakup; *Interpersonal*, *Empathy* dan *Social Skills*. Pada pembahasan *Interpersonal*, disebutkan beberapa indikator mengenai hal ini diantaranya; kemampuan memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain.

Selanjutnya pada pembahasan *Empathy*, disebutkan beberapa indikator mengenai hal ini juga diantaranya; mampu menangkap sinyal- sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Kemudian pada pembahasan *Social Skills*, disebutkan beberapa indikator mengenai hal ini diantaranya; menjalin hubungan, menggerakkan serta mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan serta mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

Dalam teori *Emotional Intelligence* Islam dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran yaitu; *Alijtimâiyyah*, dipaparkan bahwa indikator masing-masing kecerdasan diantaranya sebagai berikut; Mudah memaafkan, yaitu tidak sukar dalam memberikan maaf ataupun ampunan kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Selanjutnya; Menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, yaitu menyeru melalui hikmah, nasehat ataupun pelajaran yang baik serta dialog dan tukar pikiran / bantahan yang baik.

Selanjutnya tidak sombong, yaitu tidak berjalan dengan angkuh, sederhana dalam berjalan serta melunakan suara. Kemudian; Tolong menolong dalam kebaikan, yaitu saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya.

Selanjutnya; Sabar terhadap orang lain, yaitu bersabar terhadap orang lain atas apa yang belum diketahui olehnya. Kemudian yang terakhir, yaitu marah (demi kebaikan), yaitu marah ketika melihat kemungkaran, langsung bertindak

menegur juga berdoa meminta ampunan serta kebaikan dan memperbaiki sesuatu yang telah dilakukan di luar batas emosi sebelumnya.

*Kelima;* Perbedaan tentang siapa saja yang harus memiliki kecerdasan ini dan siapa sosok rujukan mengenai kecerdasan ini. Pada kedua kategori *Self* maupun *Relationship*, teori *Emotional Intelligence* Barat yang mencakup; *Intrapersonal* dan *Interpersonal*, menyebutkan bahwa kecerdasan ini setidaknya harus dimiliki oleh pedagang, guru, dokter, pemimpin agama, politik dan lainnya, Kemudian juga disebutkan bahwa rujukan daripada kecerdasan ini ada pada sosok Mahatma Gandhi dan Lyndon Johnson.

Dalam teori *Emotional Intelligence* Islam dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Athifi* dalam Al Quran yaitu; *As Syakhsiyyah* maupun *Alijtimaiyyah* bisa dimiliki khususnya semua orang yang beriman, sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya *الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* tentunya dicapai dengan *Dzikrullah* atau mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

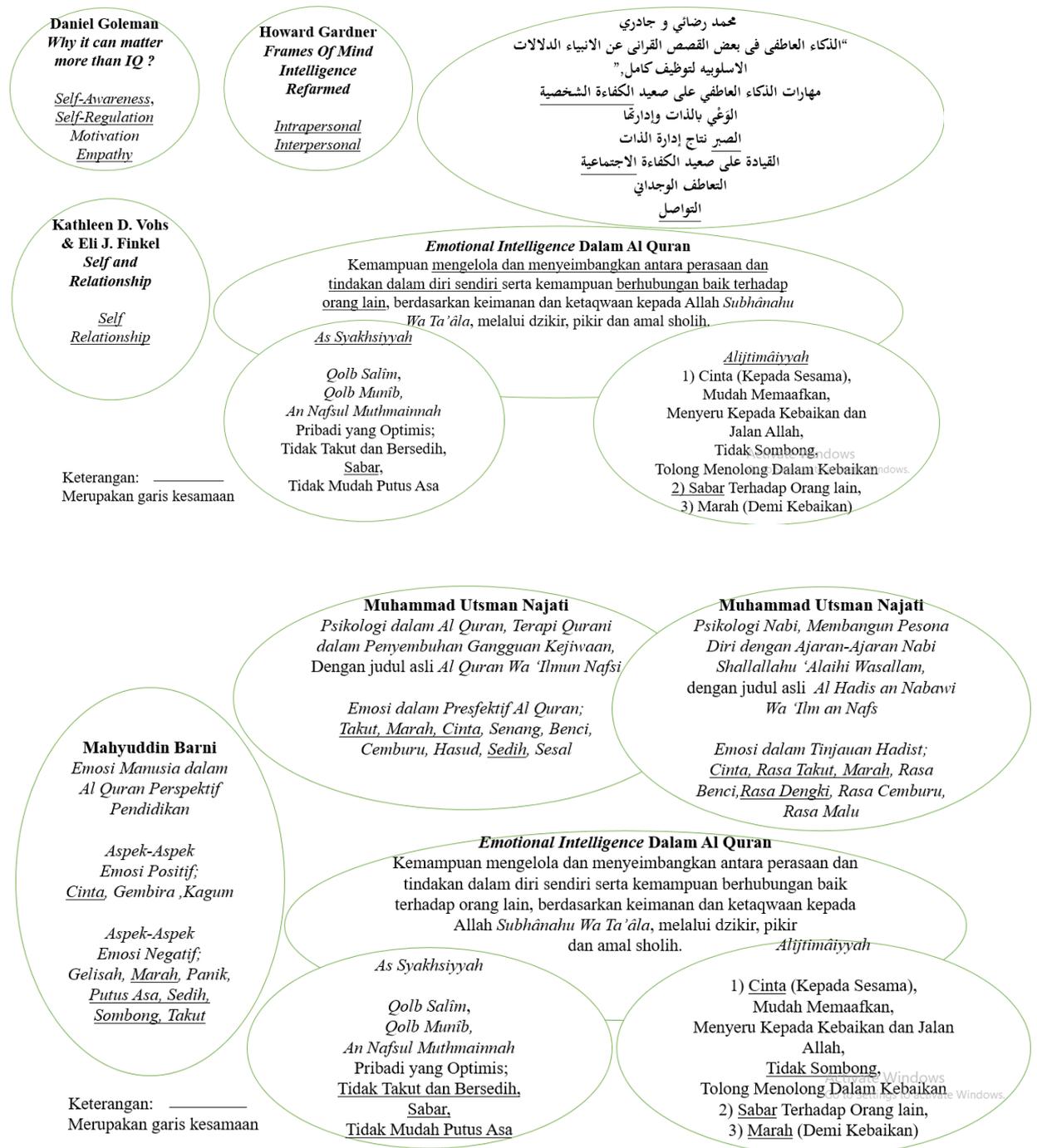
Kemudian bilamana *Emotional Intelligence* Barat dalam hal ini *Intrapersonal* dan *Interpersonal*, menjadikan sosok Mahatma Gandhi dan Lyndon Johnson sebagai rujukan, maka dalam *Emotional Intelligence* Islam dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Athifi* dalam Al Quran tentunya memiliki Nabi Muhammad SAW, tidak hanya sebagai rujukan, namun juga sebagai sosok teladan utama dalam dinamika kehidupan, baik secara personal maupun sosial. Nabi Muhammad SAW beliau tidak hanya seorang Rasulullah yang membawa risalah Al Quran, tetapi juga sebagai panglima perang, guru, orang tua, juru damai dan teladan utama bagi

seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Muhammad SAW merupakan contoh nyata dalam kecerdasan emosional.

*Keenam;* Perbedaan tujuan kecerdasan emosional. Meskipun pada *Emotional Intelligence* Barat secara umum dijelaskan beberapa diantaranya mengenai penjelasan teori beserta indikatornya, namun *Emotional Intelligence* Barat secara khusus belum menyebutkan tujuan daripada kecerdasan tersebut. Berbeda pada *Emotional Intelligence* Islam dalam hal ini *Ad Dzakâ Al 'Athifi* dalam Al Quran, pada pembahasan ini disebutkan dengan jelas bahwa tujuan daripada kecerdasan emosional diantaranya; menjadikan atau mengembalikan manusia kepada tujuan awal dicetakannya, yaitu menjadi hamba Allah atau Abdulah yang mengabdikan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Kemudian tujuan selanjutnya menjadi Khalifatullah, yaitu sebagai pengganti atau pemelihara dinamika kehidupan dimuka bumi, tugasnya yaitu, agar tercipta perbaikan, keharmonisan serta perdamaian antar umat manusia didunia dan yang terakhir penyempurnaan akhlak, hal ini senada dengan salah satu tugas dikirimnya Nabi kepada umat manusia, yaitu agar setiap individu bisa belajar dan menjadi manusia yang berakhlak karimah.

**Gambar IV.2 The Comparison Between Emotional Intelligence**



## **2. Apresiasi dan Kritik Terhadap *EI Barat***

Dewasa ini, kecerdasan dalam pandangan umum sebagian masyarakat masih diidentikkan dengan kepintaran atau intelektual. Anak ataupun peserta didik yang cerdas dilihat dari sudut pandang kecerdasan intelektualnya. Mereka yang cerdas dalam bidang kognitif, dianggap sebagai anak yang cerdas. Sejak dikemukakannya tes IQ pada abad 19, dimulai dari William Stren hingga muncul Francis Galton dengan teorinya mengenai keturunan dan IQ, hingga akhirnya juga muncul skala kecerdasan dari Alfred Binet dan Theodore Simon. Kecerdasan pada masa itu memiliki cakupan definisi yang masih sempit. Kecerdasan masih diukur berdasarkan kemampuan kognitif, kemampuan ini diukur berdasarkan tes.

Kecerdasan sejak saat itu sering kali identik dengan gambaran kepintaran, kecerdasan pada masa itu diukur menggunakan suatu alat ataupun serangkaian tes untuk mengukur kecerdasan yang disebut dengan tes *Intelligence Quotient (IQ)*. Sejak saat itu kecerdasan selalu diartikan sangat sempit. Pada tahun 1920 tidak lama sesudah meledaknya antusiasme awal tentang tes IQ, psikolog Edward Thorndike membuat rumusan orisinal tentang “kecerdasan sosial”. Thorndike merumuskan kecerdasan sosial sebagai “kemampuan memahami dan mengelola orang lain. Kemampuan ini diperlukan untuk hidup dengan baik di dunia.

Setelah lebih dari setengah abad IQ diperkenalkan, Gardner sejak sekitar tahun 1980an kemudian disusul oleh Goleman sekitar tahun 1990an telah memberikan angin segar dan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan. Gardner melalui teorinya *Multiple Intelligence* atau kecerdasan jamak

dan kemudian Goleman melalui teorinya *Emotional Intelligence* (EI) *Why it can matter more than IQ*. Mereka berdua mendobrak pendapat lama mengenai kecerdasan, yaitu manusia dipandang cerdas hanya berdasarkan skor tes standar semata.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* pada awalnya merupakan istilah yang digunakan oleh Mayer dan Salovey. Goleman kemudian meminta izin kepada Mayer dan Salovey untuk menggunakan istilah tersebut, kemudian juga memperluas definisi yang diberikan Mayer dan Salovey menjadi jauh lebih luas. Goleman membagi kecerdasan emosi menjadi lima komponen dan ini lebih daripada IQ, yaitu; kesadaran diri / *Self-Awareness*, manajemen emosi / *Self-Regulation*, motivasi / *Motivation*, empati/ *Empathy* dan mengatur hubungan atau relasi / *Social Skills*. Dalam berbagai penelitian disimpulkan bahwa dalam kehidupan seseorang, IQ hanya memiliki peranan maksimal 20%, sedangkan EQ bisa mencapai 80%.

Perkembangan dan paradigma mengenai kecerdasan, dalam hal ini *Emotional Intelligence* Barat perlu diapresiasi, hal ini dikarenakan pengertian kecerdasan yang dulunya statis seiring berkembangnya teori kecerdasan emosional sekarang menjadi lebih dinamis dan tidak kaku. Namun dibalik itu semua tentunya juga ada beberapa kritik yang perlu dipaparkan. Yaitu pada pembahasan *Empathy* dan *Social Skills*. Pada pembahasan ini sebenarnya cukup ambigu, hal ini dikarenakan pada pemaparan teorinya dijelaskan bahwa keduanya merupakan bagian dari *Social Competencies*, yaitu mengetahui dan mengelola emosi orang lain / *Knowing And Managing Emotions In Others*.

Sebaiknya dan seharusnya mungkin redaksinya cukup hanya pada tatanan mengenali dan membina hubungan dengan orang lain. Mungkin bila mengacu kepada teori sebelumnya mengenai *Self-Awareness*, *Self-Regulation*, dan *Motivationali*, redaksi mengelola emosi diri sendiri pada ketiga teori ini masih relevan. Namun bila masuk kepada tatanan mampu mengelola emosi orang lain, sepertinya kurang relevan, karena memang pada dasarnya cukup pada tatanan mengenali dan membina hubungan dengan orang lain.